



## Peran Pemimpin Adat dalam Membangun Komunitas yang Harmonis dan Mempertahankan Warisan Budaya

Masniar<sup>1</sup>, Debi Servinta BR Perangin – Angin<sup>2</sup>, Wildansyah Lubis<sup>3</sup>, Winara<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [masniar24@guru.sd.belajar.id](mailto:masniar24@guru.sd.belajar.id)<sup>1</sup>, [kyudheby@gmail.com](mailto:kyudheby@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate

Korespondensi penulis: [masniar24@guru.sd.belajar.id](mailto:masniar24@guru.sd.belajar.id)

**Abstract.** *This article discusses the strategic role of traditional leaders in building harmonious communities while preserving cultural heritage. Amidst the challenges of globalization, traditional leaders serve as guardians of tradition and motivators in educating the younger generation about their cultural values. Through various community activities, traditional leaders create spaces for dialogue that strengthen social ties and cooperation among community members. In addition, they also act as mediators in resolving conflicts, using local wisdom-based approaches to achieve peaceful solutions. Thus, this article highlights the importance of traditional leadership in creating social harmony and preserving cultural identity in the modern era.*

**Keywords:** *Traditional Leader, Cultural Heritage, Harmonious Community, Local Wisdom, Conflict Resolution*

**Abstrak.** Artikel ini membahas peran strategis pemimpin adat dalam membangun komunitas yang harmonis sambil mempertahankan warisan budaya. Di tengah tantangan globalisasi, pemimpin adat berfungsi sebagai penjaga tradisi dan penggerak dalam mendukung generasi muda tentang nilai-nilai budaya mereka. Melalui berbagai kegiatan komunitas, pemimpin adat menciptakan ruang dialog yang memperkuat ikatan sosial dan kerjasama antar anggota masyarakat. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal untuk mencapai solusi damai. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya kepemimpinan adat dalam menciptakan keselarasan sosial dan melestarikan identitas budaya di era modern.

**Kata kunci:** Pemimpin Adat, Warisan Budaya, Komunitas Harmonis, Kearifan Lokal, Resolusi Konflik

### 1. LATAR BELAKANG

Peran pemimpin adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya sangatlah penting, terutama di era globalisasi yang semakin mendorong homogenisasi budaya. Di banyak daerah, pemimpin adat tidak hanya berfungsi sebagai penuntun spiritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memastikan bahwa identitas budaya tetap hidup di tengah perubahan yang cepat. Warisan budaya, yang mencakup bahasa, seni, ritus, dan cara hidup, adalah fondasi dari identitas suatu komunitas. Namun, dengan arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, banyak unsur-unsur budaya lokal mulai tergerus. Dalam konteks ini, pemimpin adat memainkan peran kunci dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Mereka mengedukasi anggota komunitas tentang pentingnya tradisi dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Komunitas yang harmonis adalah komunitas yang mampu menghargai perbedaan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai bersama. Pemimpin adat berfungsi sebagai mediator dalam

menyelesaikan konflik, mempromosikan dialog antar generasi, dan mendorong kolaborasi di antara anggota komunitas. Mereka membantu menciptakan ruang di mana suara semua pihak didengar, termasuk suara perempuan, anak muda, dan kelompok marginal lainnya. Lebih jauh, pemimpin adat juga berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis pada kekayaan budaya. Dengan mempromosikan pariwisata berbasis budaya dan produk lokal, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkuat identitas budaya mereka sambil mendapatkan penghasilan.

Dalam konteks yang lebih luas, peran pemimpin adat juga berhubungan dengan isu-isu global, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Banyak tradisi dan praktik adat yang mengajarkan cara hidup yang selaras dengan lingkungan. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan, pemimpin adat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan planet ini. Dengan demikian, pemimpin adat bukan hanya sekadar penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang dapat membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui peran mereka, warisan budaya dapat terus dilestarikan dan dihargai, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu dukungan tokoh adat punya peranan penting dalam menjalankan program-program yang diperlukan oleh masyarakat. Artikel ini akan menggali lebih dalam tentang berbagai aspek peran pemimpin adat dan dampaknya terhadap komunitas serta warisan budaya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Budaya**

Teori budaya mengungkapkan bahwa budaya terdiri dari sistem nilai, norma, dan praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Clifford Geertz (1973) dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, budaya dapat dipahami sebagai "sistem tanda yang berarti" yang memberikan makna dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, pemimpin adat berperan sebagai pelindung dan penyebar nilai-nilai budaya di dalam komunitas, memastikan bahwa warisan budaya terus dipahami dan dihargai oleh masyarakat. Pemimpin adat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mendidik anggota komunitas tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Teori Kepemimpinan dan Peran Pemimpin**

Dalam konteks kepemimpinan, James MacGregor Burns (1978) mengemukakan teori kepemimpinan transformasional. Ia berpendapat bahwa pemimpin yang berhasil adalah mereka

yang dapat menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, ketua adat berfungsi sebagai pemimpin yang tidak hanya bertugas untuk mengelola, tetapi juga untuk membangkitkan semangat dan komitmen masyarakat dalam melestarikan tradisi budaya. Dengan cara ini, ketua adat menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Menurut Pasolong (2015:1) konsep kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata “pimpin” melahirkan kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun. Sedangkan kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan

Selanjutnya peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana menanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang seharusnya dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur perilaku bawahan.

### **Teori Identitas Sosial**

Teori identitas sosial yang diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas seseorang dibentuk oleh keanggotaan mereka dalam kelompok sosial. Dalam konteks ini, pemimpin adat berperan penting dalam memperkuat identitas budaya komunitas dengan mempromosikan nilai-nilai dan tradisi yang ada. Melalui berbagai praktik budaya, anggota komunitas dapat merasakan keterikatan yang mendalam terhadap identitas mereka, sehingga menciptakan rasa memiliki yang kuat dan meningkatkan kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Pemimpin adat, dengan demikian, menjadi penghubung yang vital dalam mempertahankan dan meneguhkan identitas kolektif komunitas.

### **Teori Pembangunan Partisipatif**

Robert Chambers (1997) dalam bukunya *Whose Reality Counts?* menyoroti krusialnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan masyarakat. Ia menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan berbagai program pembangunan. Dalam hal ini, pemimpin adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin bahwa suara masyarakat didengar dan diakomodasi, terutama dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, pemimpin adat tidak hanya

bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai penggerak yang memastikan bahwa kepentingan dan aspirasi masyarakat tercermin dalam setiap langkah yang diambil.

### **Teori Hibriditas Budaya**

Homi K. Bhabha (1994) dalam bukunya *The Location of Culture* memperkenalkan konsep hibriditas, yang menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan mengintegrasikan unsur-unsur dari budaya lain. Dalam konteks ini, pemimpin adat berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyatukan tradisi dengan elemen-elemen modern, sehingga menjaga relevansi budaya di tengah pengaruh globalisasi. Dengan pendekatan ini, pemimpin adat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk inovasi yang memastikan bahwa budaya tetap hidup dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Teori Keberlanjutan**

Teori keberlanjutan, yang diusulkan oleh Brundtland Commission (1987), menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pemimpin adat, yang memiliki pemahaman mendalam tentang lingkungan dan tradisi lokal, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan. Mereka mampu menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan yang telah diwariskan melalui generasi, sehingga tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga ekosistem dan sumber daya alam untuk masa depan. Dengan demikian, pemimpin adat berperan penting dalam memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa peran pemimpin adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya dapat dipahami melalui berbagai perspektif teoritis. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ketua adat dalam membangun komunitas yang harmonis serta mempertahankan warisan budaya di Kelurahan Ajibaho, Kecamatan Biru-Biru. Mengingat konteks sosial dan budaya yang spesifik, metode penelitian yang digunakan akan berfokus pada pendekatan kualitatif yang mendalam.

### **Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami perspektif dan pengalaman ketua adat serta masyarakat dalam konteks pelestarian budaya. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran pemimpin adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh pemimpin adat serta anggota komunitas.

### **Desain Penelitian**

Desain studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang peran ketua adat di Kelurahan Ajibaho. Penelitian ini akan fokus pada interaksi antara ketua adat dan masyarakat, serta dinamika yang terjadi dalam pelestarian budaya lokal.

### **Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi Partisipatif**

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat adat, perayaan budaya, dan kegiatan komunitas lainnya. Observasi partisipatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketua adat berinteraksi dengan masyarakat dan peran mereka dalam menjaga tradisi. Metode observasi partisipatif akan diterapkan untuk mengamati interaksi sehari-hari antara pemimpin adat dan anggota komunitas. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan komunitas, seperti upacara adat dan pertemuan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan peran yang dimainkan oleh pemimpin adat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku, komunikasi, dan keputusan yang diambil dalam konteks nyata.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemimpin adat dan sejumlah anggota komunitas. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang peran pemimpin adat dalam menciptakan harmoni dan melestarikan budaya. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendalam serta mendengarkan cerita-cerita pribadi yang berkaitan dengan warisan budaya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terkait peran ketua adat dalam pelestarian budaya. Pertanyaan akan difokuskan pada aspek-aspek seperti: Peran ketua adat dalam kegiatan budaya, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya, dan harapan masyarakat terhadap ketua adat.

#### **c. Focus Group Discussion (FGD)**

FGD akan diadakan dengan kelompok masyarakat untuk mendapatkan pandangan kolektif mengenai peran ketua adat dan pentingnya pelestarian budaya. Diskusi ini akan

menyentuh isu-isu seperti: nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan, kolaborasi antara ketua adat dan masyarakat, strategi untuk melestarikan warisan budaya.

d. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan diskusi akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Analisis ini akan membantu dalam menyusun laporan akhir yang mencakup rekomendasi untuk pemimpin adat dan komunitas dalam upaya mereka membangun harmoni dan mempertahankan warisan budaya. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi langkah-langkah berikut:

- 1) Transkripsi: Transkripsi wawancara dan FGD untuk memudahkan analisis.
- 2) Koding: Kode akan diberikan berdasarkan tema yang muncul, seperti peran ketua adat, tantangan, dan harapan masyarakat.
- 3) Penyusunan Tema: Tema utama akan disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran ketua adat dan dampaknya terhadap komunitas.

e. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-langkah berikut akan diambil:

- 1) Triangulasi: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memverifikasi keakuratan informasi.
- 2) Member Checking: Hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan informan untuk memastikan interpretasi peneliti akurat.
- 3) Dokumentasi: Mencatat proses penelitian dan refleksi peneliti untuk meminimalkan bias.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran ketua adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya di Kelurahan Ajibaho, Kecamatan Biru-Biru. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang signifikan serta rekomendasi yang bermanfaat bagi pelestarian budaya lokal.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ketua adat, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat Kelurahan Ajibaho,

Kecamatan Biru-Biru. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema utama terkait peran ketua adat dalam membangun komunitas yang harmonis dan melestarikan warisan budaya.

## Deskripsi Kegiatan

**Tabel 1. Deskripsi Kegiatan**

NO	WAKTU	DESKRIPSI KEGIATAN
1.	Minggu I	Wawancara dengan Ketua Adat dan Kegiatan Observasi lingkungan sekitar.
2.	Minggu II	Wawancara dengan Ketua Adat dan Kegiatan Observasi lingkungan sekitar.
3.	Minggu III	Wawancara dengan Masyarakat dan Kegiatan Observasi lingkungan sekitar.
4)	Minggu IV	Wawancara dengan Masyarakat dan Kegiatan Observasi lingkungan sekitar.

### a. Peran Ketuhanan dan Kepemimpinan

Ketua adat di Kelurahan Ajibaho berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Mereka tidak hanya mengatur ritual dan perayaan budaya, tetapi juga berperan dalam menyelesaikan konflik di antara anggota masyarakat. Dalam wawancara, ketua adat menekankan pentingnya peran mereka dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan, dengan menyatakan: "Sebagai ketua adat, tugas saya bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat hidup dalam harmoni."

### b. Pelestarian Warisan Budaya

Melalui observasi, terlihat bahwa ketua adat aktif dalam mengorganisir kegiatan budaya, seperti perayaan adat dan pelatihan untuk generasi muda. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya diwariskan dan dipahami oleh generasi selanjutnya. Salah satu anggota masyarakat mengungkapkan: "Kegiatan yang dipimpin ketua adat sangat membantu kami mengenal budaya kita. Anak-anak mulai menghargai warisan yang ada."

### c. Tantangan dalam Pelestarian Budaya

Meskipun ada upaya yang kuat untuk melestarikan budaya, ketua adat dan masyarakat menghadapi beberapa tantangan. Globalisasi dan modernisasi menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan tradisi. Dalam FGD, masyarakat menyatakan: "Kita sering kali terpengaruh oleh budaya luar. Penting bagi kita untuk tetap menjaga jati diri kita."

### d. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya sangat penting. Ketua adat mendorong partisipasi aktif semua anggota, termasuk perempuan dan anak-anak. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi dan meningkatkan solidaritas sosial. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta FGD: "Ketua adat selalu mendorong kita untuk ikut serta. Ini membuat kami merasa lebih dekat satu sama lain."

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua adat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun komunitas yang harmonis dan mempertahankan warisan budaya di Kelurahan Ajibaho. Beberapa poin penting yang perlu dibahas lebih lanjut adalah:

### **a. Kepemimpinan yang Visioner**

Peran ketua adat sebagai pemimpin bukan hanya sekadar formalitas. Mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang memiliki visi untuk masa depan komunitas. Dengan menekankan pentingnya pelestarian budaya, ketua adat menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat tentang nilai-nilai yang perlu dijaga. Hal ini sejalan dengan pandangan Burns (1978) tentang kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama.

### **b. Sinergi Tradisi dan Modernitas**

Tantangan yang dihadapi oleh ketua adat dalam pelestarian budaya menunjukkan adanya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, Bhabha (1994) menyatakan bahwa hibriditas budaya dapat menciptakan ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Ketua adat di Ajibaho dapat menjadikan elemen-elemen baru dari budaya modern sebagai bagian dari tradisi, sehingga tidak kehilangan jati diri mereka.

### **c. Keterlibatan Semua Pihak**

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab ketua adat, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan meningkatkan kohesi sosial. Menurut Putnam (2000), keterlibatan dalam komunitas dapat meningkatkan kepercayaan antarindividu, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial.

### **d. Rencana Aksi untuk Pelestarian Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar ketua adat dan masyarakat merancang rencana aksi yang lebih terstruktur untuk pelestarian budaya. Ini bisa mencakup:

- 1) Program Edukasi: Mengadakan workshop dan seminar untuk generasi muda tentang pentingnya budaya lokal.
- 2) Penggunaan Media Sosial: Memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang lebih luas.
- 3) Kolaborasi dengan Lembaga: Bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketua adat di Kelurahan Ajibaho memainkan peran vital dalam membangun komunitas yang harmonis dan melestarikan warisan

budaya. Meskipun menghadapi tantangan dari modernitas, keterlibatan aktif masyarakat dan kepemimpinan yang visioner akan menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya. Upaya kolektif ini diharapkan dapat menciptakan kesinambungan dalam pelestarian budaya yang kaya dan beragam di daerah tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Ajibaho, Kecamatan Biru-Biru, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adat memainkan peran strategis dalam membangun komunitas yang harmonis sekaligus mempertahankan warisan budaya lokal. Melalui kepemimpinan yang bersifat spiritual, sosial, dan edukatif, ketua adat tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga agen perubahan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan semua elemen masyarakat, terutama generasi muda, sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya. Di tengah tantangan globalisasi, ketua adat mampu menjembatani tradisi dan modernitas dengan pendekatan inklusif dan adaptif yang relevan terhadap kebutuhan zaman. Namun demikian, upaya pelestarian budaya masih menghadapi hambatan berupa minimnya dukungan sumber daya dan pengaruh budaya luar yang kuat, yang menuntut adanya strategi berkelanjutan dan kolaboratif.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar ketua adat bersama masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mengembangkan program edukatif dan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi budaya juga penting untuk memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap peran pemimpin adat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami dinamika jangka panjang peran pemimpin adat dalam menjaga harmoni sosial dan budaya di berbagai konteks masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afdhal. (2023). Tinjauan Peran Adat Dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau : Kontinuitas Dan Perubahan Di Era Modern. *PUBLICUS : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119 - 134.
- Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.

- Bella., Nur Fitriyah., Rosa Anggraeiny. (2019). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Ejournal Administrasi Negara*, 7(1), 8538 - 8551.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Brundtland Commission. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Fadrullah, Iqbal.,Firdaus Syam. (2024). Kepala Adat Sebagai Elit Sosial dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul. *Ilmu Budaya*, 45(1), 41 - 49.
- Feronika, Eva.,dkk. (2019). Peran Kepala Adat Dalam Penyelesaian Masalah Sosial (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Desa Lembada Kecamatan Krayan Barat Kabupaten Nunukan. *Ejournal Administrasi Negara*, 7(1), 6552 - 6565.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G.
- Mashuri., Afriadi Putra. (2021). Kepemimpinan dan Peran Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 1(2), 135-143.
- Mulyana, D. (2015). Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 45-60.
- Sukardi, S. (2010). Peran Pemimpin Adat dalam Pembangunan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 123-135.